

## Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengurangi bullying di Sekolah

Rojali

SMA N 1 Munte, Indonesia

Email: roalijali729@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana pembelajaran PAI untuk mengurangi perilaku Bullying di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai penelitian, teori, dan sumber informasi terkait topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah. Melalui ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, persaudaraan, dan penghormatan terhadap orang lain, siswa dapat diajarkan untuk menghindari perundungan dan membangun hubungan sosial yang sehat. PAI mengajarkan siswa untuk selalu berbuat baik, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat, yang menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Bullying.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how PAI learning can reduce bullying behavior in schools. The method used in this study is a literature study, by analyzing various researches, theories, and sources of information related to the topic. The results of the study show that Islamic Religious Education (PAI) learning has a very important role in preventing and overcoming bullying in schools. Through Islamic teachings that emphasize the values of compassion, empathy, brotherhood, and respect for others, students can be taught to avoid bullying and build healthy social relationships. PAI teaches students to always be kind, speak politely, and treat others with respect, which is the basis for creating a safe and bullying-free school environment.*

*Keywords: Learning, PAI, Bullying.*

## **PENDAHULUAN**

Bullying atau perundungan di sekolah menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang membutuhkan perhatian khusus. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menangani dan mencegah bullying, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks pencegahan bullying, PAI dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan empati yang diajarkan dalam Islam (Diana, 2023). Ajaran-ajaran ini relevan untuk menciptakan budaya saling menghormati dan menjaga keharmonisan antarindividu di lingkungan sekolah.

Implementasi PAI yang efektif dalam mencegah bullying tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan praktis. Hal ini mencakup kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Bullying sering kali muncul karena kurangnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Di sinilah peran PAI menjadi sangat penting. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti persaudaraan (ukhuwah), kasih sayang (rahmah), dan keadilan ('adalah), peserta didik diajak untuk memahami dampak buruk bullying dan pentingnya membangun hubungan yang saling mendukung (Diana, 2023).

Pentingnya PAI dalam mengurangi bullying juga didukung oleh fakta bahwa agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Dengan memahami ajaran agama, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menjauhi perilaku yang merugikan orang lain, seperti bullying, dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif, seperti saling membantu dan mendukung.

Strategi pembelajaran PAI dalam mengurangi bullying dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti metode diskusi, studi kasus, dan simulasi. Melalui diskusi, peserta didik diajak untuk membahas isu-isu terkait bullying dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Studi kasus memberikan gambaran nyata tentang dampak bullying, sementara simulasi membantu peserta didik merasakan empati terhadap korban perundungan (Erdiyahnto, 2024).

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan ajaran Islam dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, guru berperan sebagai agen perubahan yang dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran PAI dalam mencegah bullying. Sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter peserta didik, seperti melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan penguatan norma-norma sosial.

Dengan lingkungan yang mendukung, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI (Zakiyullah et al, 2025).

Namun, implementasi PAI dalam mengurangi bullying juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa guru mungkin masih kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran PAI secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi yang relevan dengan isu bullying.

Penelitian tentang peran PAI dalam mengurangi bullying juga menjadi penting untuk memberikan dasar yang kuat bagi strategi pencegahan yang lebih efektif. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif, serta memahami tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam upaya pencegahan bullying. Dengan dukungan data dan penelitian yang relevan, pembelajaran PAI dapat dirancang secara lebih terarah dan berdaya guna.

Dengan fokus pada nilai-nilai keagamaan, PAI tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari perundungan (Napitupulu & Nasution, 2022). Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, PAI dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam menangani fenomena bullying di sekolah (Akip et al, 2023). Hal ini sekaligus memperkuat tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan bermoral.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang dirancang untuk mengurangi bullying harus terus dikembangkan dan dievaluasi. Dengan dukungan berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua, pembelajaran PAI dapat menjadi landasan kuat untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif, damai, dan penuh dengan nilai-nilai kebajikan. Melalui pendidikan yang berorientasi pada karakter, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik untuk belajar dan berkembang.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi pustaka digunakan untuk menganalisis dan menggali informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi bullying di sekolah. Penelitian ini berfokus pada kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, pembentukan karakter, dan strategi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang dapat mendukung pemahaman menyeluruh terhadap isu yang dibahas.

Proses penelitian melibatkan langkah-langkah sistematis, seperti identifikasi topik, pengumpulan sumber yang relevan, analisis kritis terhadap literatur, dan penyusunan sintesis berdasarkan temuan-temuan yang telah dikaji. Analisis dilakukan untuk menggali konsep-konsep utama, menghubungkan teori dengan praktik, dan menemukan celah yang dapat diisi oleh penelitian lebih lanjut. Hasil studi pustaka ini diharapkan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami peran PAI dalam mengatasi bullying di sekolah, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Bullying dan Dampaknya

Bullying atau perundungan merujuk pada tindakan kekerasan fisik, verbal, atau sosial yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi seseorang. Tindakan ini bisa berupa penghinaan, intimidasi, pemukulan, atau pengucilan seseorang dalam kelompok. Perundungan tidak hanya terjadi dalam bentuk langsung, tetapi juga bisa melibatkan media sosial, yang dikenal dengan cyberbullying. Fenomena bullying ini sering terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga bisa ditemukan di tempat kerja atau di masyarakat (Maeliani et al, 2024). Bullying yang dilakukan secara berulang dapat membuat korban merasa tertekan, cemas, dan kesulitan untuk menghindarinya, serta memberikan dampak psikologis yang serius. Seiring berjalannya waktu, bullying menjadi masalah yang lebih kompleks karena bentuknya yang semakin bervariasi. Tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga bisa berupa ejekan verbal, penghinaan, atau pengucilan sosial yang lebih sulit dikenali. Misalnya, bullying di media sosial yang sering kali terjadi tanpa disadari oleh banyak orang. Dalam kondisi seperti ini, korban sering kali merasa lebih terisolasi karena perundungan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini memperburuk situasi dan membuat korban semakin sulit untuk keluar dari situasi tersebut, menambah rasa cemas dan tertekan yang mereka alami.

Dampak bullying terhadap korban sangatlah besar dan bisa bertahan lama. Secara psikologis, korban bullying sering kali mengalami kecemasan, depresi, dan rasa rendah diri. Rasa terisolasi dan ketidakberdayaan yang mereka rasakan akibat perundungan membuat mereka sulit untuk menghadapi perasaan mereka secara sehat. Dalam banyak kasus, korban bullying dapat mengembangkan gangguan mental seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang membuat mereka terus-menerus teringat akan perundungan yang dialami, bahkan setelah perundungan tersebut berhenti (Yulaiyah, 2022). Selain dampak psikologis, bullying juga dapat mengganggu kesehatan fisik korban. Stres yang ditimbulkan akibat bullying dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, sakit kepala, atau gangguan pencernaan. Rasa cemas yang berkepanjangan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik korban, menyebabkan mereka merasa lelah dan tidak mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini semakin parah ketika korban merasa tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk menghentikan bullying, menciptakan perasaan ketidakberdayaan yang lebih mendalam.

Tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, bullying juga berpengaruh pada prestasi akademik korban. Ketakutan terhadap perundungan membuat korban sering kali tidak nyaman berada di sekolah, yang pada gilirannya memengaruhi fokus mereka terhadap pembelajaran. Ketika korban tertekan dan cemas, kemampuan mereka untuk berkonsentrasi berkurang, yang menyebabkan penurunan prestasi belajar. Rasa tidak aman ini bisa mengarah pada penghindaran sekolah, yang semakin memperburuk situasi akademik mereka. Selain itu, ketidaknyamanan yang dialami korban dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka dapat memperburuk perasaan terisolasi, yang berimbas pada kesulitan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Ernawati, 2022). Kegelisahan akibat bullying dapat menghalangi mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial atau ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di sekolah. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah sosial ini dapat menghambat perkembangan pribadi mereka secara keseluruhan.

Dalam aspek sosial, bullying menciptakan ketidakmampuan bagi korban untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Rasa takut dan terisolasi yang dialami korban membuat mereka menghindari pertemuan sosial, yang pada gilirannya memperburuk rasa kesepian mereka. Mereka merasa bahwa tidak ada tempat yang aman untuk mereka berbagi perasaan atau bertumbuh dalam hubungan sosial yang positif. Ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dan penuh rasa percaya diri ini memengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Habib & Prabowo, 2024). Di sisi lain, korban bullying sering kali merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri, yang menghalangi mereka untuk mengambil peran aktif dalam kelompok sosial atau kegiatan kelas. Mereka merasa tidak dihargai dan tidak diterima, yang memperburuk perasaan mereka terhadap diri sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan korban sulit untuk menemukan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan ketika perundungan sudah berhenti.

Tidak hanya korban, tetapi pelaku bullying juga mengalami dampak negatif akibat perbuatannya. Pelaku bullying cenderung mengembangkan sikap agresif dan kurangnya empati terhadap orang lain, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang di sekitar. Mereka belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak sehat dan lebih memilih untuk mendominasi daripada berempati dengan sesama. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam interaksi sosial mereka di masa depan. Selain itu, pelaku bullying sering kali memiliki masalah pribadi atau latar belakang yang penuh tekanan, yang mendorong mereka untuk mengekspresikan rasa frustrasi melalui perundungan terhadap orang lain.

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung proses belajar menjadi terganggu oleh adanya bullying. Ketika bullying terjadi, rasa aman dan nyaman di sekolah terganggu, bukan hanya bagi korban, tetapi juga bagi siswa lainnya yang menyaksikan perundungan tersebut. Ketegangan sosial yang timbul mengarah pada terciptanya iklim sekolah yang tidak kondusif bagi pembelajaran yang efektif (Hasibuan, 2025). Selain itu, siswa yang menjadi saksi bullying dapat merasa takut dan enggan untuk berbicara atau bertindak, yang semakin memperburuk atmosfer sekolah secara keseluruhan. Mengingat dampak bullying yang sangat besar, penting untuk menciptakan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif di sekolah. Salah satunya adalah dengan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghormati antar individu. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan atau sosial, serta melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, diharapkan bullying dapat diminimalisir, dan siswa dapat berkembang dalam suasana yang lebih positif.

## **2. Upaya Antisipasi Bullying**

Upaya antisipasi bullying di lingkungan sekolah menjadi salah satu langkah penting untuk menciptakan atmosfer belajar yang sehat dan aman bagi semua siswa. Salah satu cara efektif untuk mencegah bullying adalah dengan menerapkan kebijakan sekolah yang tegas terhadap perundungan. Kebijakan ini harus mencakup definisi jelas tentang perilaku bullying, konsekuensi yang jelas bagi pelaku, serta langkah-langkah pemulihan yang mendukung korban (Hasibuan, 2025). Melalui peraturan ini, semua pihak di sekolah, baik siswa, guru, maupun orang tua, akan memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah harus menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pencegahan bullying. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, saling menghormati, dan persaudaraan dapat membantu membangun kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menghargai satu sama lain. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar, atau pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan dampak dari tindakan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih positif dan menghormati perbedaan yang ada.

Selain pendidikan karakter, pengembangan kecerdasan emosional juga sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami perasaan orang lain. Dengan keterampilan ini, siswa dapat lebih mudah mengatasi perasaan marah atau frustrasi tanpa harus mengekspresikannya melalui tindakan perundungan. Sekolah dapat mengadakan program pelatihan kecerdasan emosional yang mengajarkan keterampilan ini secara terstruktur, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial di sekolah (Diana, 2023).

Peran guru juga sangat penting dalam upaya mencegah bullying. Guru perlu dilibatkan dalam pelatihan tentang cara mengenali tanda-tanda bullying dan bagaimana meresponsnya dengan tepat. Guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan penuh dukungan bagi semua siswa. Selain itu, mereka juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik dan menunjukkan bagaimana berinteraksi secara positif dengan sesama. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang, guru dapat membantu mengurangi potensi terjadinya bullying di sekolah.

Selain upaya dari pihak sekolah, peran orang tua juga sangat vital dalam mengantisipasi bullying. Orang tua harus dapat mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya bersikap baik terhadap orang lain dan mengajarkan mereka bagaimana menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat membantu untuk mengetahui apakah anak mereka mengalami bullying atau menjadi pelaku bullying (Zakiyullah et al, 2025). Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi.

Sekolah juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mengantisipasi bullying, terutama dalam bentuk cyberbullying. Sekolah dapat mengadakan pelatihan tentang penggunaan internet yang aman dan etika digital yang baik. Siswa perlu diberikan pemahaman mengenai risiko yang dapat timbul dari media sosial serta cara melindungi diri mereka dari tindakan perundungan online. Dengan pembekalan ini, siswa diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Salah satu upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam program antibullying, seperti menjadi bagian dari kelompok teman sebaya yang bertugas untuk memberikan dukungan kepada teman-teman mereka yang merasa terancam atau kesulitan. Program ini dapat memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih aman. Siswa yang terlibat dalam program ini dapat berperan sebagai mediator atau sebagai penyuluh bagi teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan, sehingga menciptakan iklim sosial yang lebih peduli dan saling mendukung.

Selain itu, penting untuk memberikan ruang bagi korban bullying untuk berbicara dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Sekolah dapat menyediakan layanan konseling atau bimbingan psikologis bagi siswa yang menjadi

korban bullying (Akip, 2023). Melalui konseling, korban dapat mendapatkan bantuan untuk mengatasi dampak emosional dan psikologis yang timbul akibat perundungan, serta diberikan strategi untuk menghadapinya. Dukungan dari teman, guru, dan orang tua sangat penting untuk memulihkan rasa percaya diri dan ketenangan hati korban bullying.

Upaya antisipasi bullying membutuhkan kerjasama dari semua pihak, termasuk pihak sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Melalui pendidikan, pembinaan karakter, peningkatan kecerdasan emosional, serta kebijakan yang tegas terhadap bullying, diharapkan perundungan dapat diminimalisir dan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman bagi semua siswa. Penanggulangan bullying bukan hanya tugas satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

### **3. Pembelajaran PAI Anti Bullying**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas bullying di sekolah. PAI, sebagai salah satu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika, dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup damai berdampingan dengan orang lain (Maelani, 2024). Melalui pembelajaran PAI, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya empati, kasih sayang, dan saling tolong-menolong antar sesama, yang menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari perilaku bullying.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk mencegah bullying adalah dengan menekankan pada ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan persaudaraan. Dalam ajaran Islam, setiap individu dihormati martabatnya tanpa membedakan latar belakang, suku, ras, atau agama. PAI dapat mengajarkan siswa untuk memahami bahwa bullying bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan cara ini, siswa dapat menyadari betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menghormati hak-hak mereka.

Selain itu, PAI juga dapat digunakan untuk mengajarkan kepada siswa mengenai pentingnya berbuat baik kepada sesama, yang sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk tidak menyakiti hati orang lain. Nabi Muhammad SAW sendiri mencontohkan sikap penuh kasih sayang dan penghormatan terhadap orang lain, termasuk pada anak-anak, perempuan, orang tua, dan orang yang lebih lemah (Maelani, 2024). Dengan mengaitkan cerita-cerita teladan dari kehidupan Rasulullah SAW, siswa dapat belajar bagaimana menghindari tindakan kekerasan atau perundungan dan lebih memilih untuk menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap orang lain.

Dalam upaya mencegah bullying, PAI juga dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya komunikasi yang baik dan saling menghargai. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk berbicara dengan cara yang sopan dan bijaksana, serta menghindari perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain. Ajaran Islam sangat menekankan pada etika berbicara yang baik, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, yaitu "Janganlah kamu mencela satu sama lain dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk" (QS. Al-Hujurat: 11). Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat menghindari perkataan yang dapat berpotensi menjadi perundungan bagi teman-temannya.

Pendidikan PAI juga dapat memfasilitasi siswa untuk memahami perasaan orang lain melalui pembelajaran yang berbasis pada empati. Dalam Islam, empati merupakan salah satu sikap yang sangat dianjurkan, di mana setiap individu diajarkan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, terutama dalam kesulitan dan penderitaan (Ernawati, 2022). Dalam konteks bullying, empati dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap perasaan teman-temannya yang menjadi korban perundungan. Dengan mengenali perasaan tersebut, siswa akan lebih cenderung untuk tidak melakukan perundungan dan memberikan dukungan bagi teman-temannya yang membutuhkan.

Penggunaan cerita-cerita dalam pembelajaran PAI juga dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjauhi bullying. Cerita-cerita yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis dapat menginspirasi siswa untuk meneladani perilaku Rasulullah SAW dan para sahabat yang selalu menunjukkan kasih sayang kepada sesama. Dalam cerita-cerita tersebut, siswa dapat melihat bagaimana tindakan baik dapat memberikan manfaat besar bagi diri mereka sendiri maupun orang lain, sementara perilaku buruk, seperti bullying, dapat merusak hubungan antar sesama dan merugikan diri sendiri.

Selain itu, kegiatan pembelajaran PAI juga dapat melibatkan diskusi kelompok mengenai topik bullying. Dalam diskusi ini, siswa dapat diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang bullying, baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Dengan mendiskusikan dampak dari bullying, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, siswa akan lebih memahami betapa berbahayanya perilaku tersebut. Diskusi ini juga bisa melibatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan mengenai cara yang tepat untuk menangani perundungan di lingkungan sekolah.

PAI juga dapat berperan dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dalam Islam, setiap individu diajarkan untuk saling membantu dan menjaga persatuan umat. Oleh karena itu, PAI dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan (Ernawati, 2022). Siswa dapat dilibatkan dalam program-program antibullying yang diadakan oleh sekolah, di mana mereka berperan aktif dalam mengedukasi teman-teman mereka untuk tidak melakukan tindakan perundungan dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang positif.

Pentingnya peran serta orang tua dalam pembelajaran PAI untuk mengantisipasi bullying juga tidak dapat diabaikan. Orang tua dapat dilibatkan dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dan saling menghargai antar sesama. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Diana, 2023). Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, upaya untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying dapat berjalan dengan lebih efektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang besar dalam mengurangi perundungan di sekolah dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, empati, dan persaudaraan. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan agama, tetapi juga diajarkan bagaimana berperilaku baik dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap positif dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah. Melalui ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, persaudaraan, dan penghormatan terhadap orang lain, siswa dapat diajarkan untuk menghindari perundungan dan membangun hubungan sosial yang sehat. PAI mengajarkan siswa untuk selalu berbuat baik, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat, yang menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Dengan memanfaatkan cerita-cerita teladan dari Al-Qur'an dan Hadis, siswa dapat lebih mudah memahami konsekuensi buruk dari bullying dan pentingnya menghargai perbedaan.

Upaya mengintegrasikan pembelajaran PAI dalam pencegahan bullying perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya paham tentang ajaran agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap sesama. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan bullying dapat diminimalisir, menciptakan sekolah yang lebih damai, inklusif, dan penuh rasa saling menghormati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akip, M., & Abadi, C. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau). *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 28-33.
- Diana, R. (2023). Tindak Perundungan: Bullying Di Sekolah Dasar Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasinya. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-12.
- Erdhiyanto, T., & AR, Z. T. (2024). PERAN RESTORATIVE JUSTICE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1-23.
- Ernawati, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83-95.
- Habib, H., & Prabowo, Y. S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*, 2(2), 88-95.
- Hasibuan, N. H. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 07-18.
- Maelani, M., Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Menanamkan Etika dan Moral sebagai Solusi Mengatasi Bullying Dilingkungan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8445-8450.
- Napitupulu, D. S., & Nasution, H. B. (2022). Membenahi Pendidikan Islam: Sudut Pandang, Tradisi Dan Pengalaman. *Reflektika*, 17(2), 253-274.

- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.
- Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying: Studi kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301-316.